

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara proses belajar mengajar yang sering digunakan dengan tujuan mengemukakan pendapat dalam menyelesaikan suatu masalah untuk mencapai solusi dan kesepakatan bersama tentang suatu hal. Yang pada intinya metode diskusi adalah *meeting of minds*.

Diskusi ialah salah satu proses memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan suatu masalah. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian diskusi adalah perundingan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah antara murid dengan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi.¹²

Dengan menerapkan metode ini dalam proses pembelajaran diharapkan mahasiswa dapat lebih ikut berperan aktif. Serta mengajukan argumentasinya guna memperkuat pendapatnya. Untuk mencapai kesepakatan bersama, tentunya masing-masing individu harus menghilangkan perasaan subjektifitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya¹³

¹² Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008), hlm.358.

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm.141.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pengaruh metode diskusi adalah sebagai berikut :

- a. Melatih untuk mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan serta menyimpulkan bahasan.
- b. Melatih untuk membentuk kestabilan sosio-emosional.
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif.
- d. Mengembangkan keberhasilan dalam menemukan pendapat.
- e. Mengembangkan sikap peduli terhadap isu-isu kontroversional.
- f. Melatih untuk berpendapat tentang suatu masalah¹⁴

Diskusi dapat berjalan dengan baik apabila masing-masing anggota diskusi itu mentaati peraturan-peraturan yang ada dalam diskusi diantara syarat-syarat diskusi agar dapat berjalan dengan lancar adalah harus menciptakan kemungkinan untuk menyatakan pendapat, konfontrasi dengan pendapat orang lain harus menjadi konfontrasi yang sebenarnya, artinya tidak hanya turut mendengar namun benar-benar mendengar dan berusaha mencapai penegrtian tentang dasar dan pendirian orang lain.

Akan tetapi belum tentu setiap kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan berdiskusi. Diskusi pada dasarnya merupakan suatu bertukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan

¹⁴ *Ibid.*, hlm.142.

keputusan bersama mengenai suatu masalah. Dengan demikian bertukar pikiran baru dapat dikatakan berdiskusi apabila:¹⁵

- a. Ada masalah yang dibicarakan
- b. Ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi.
- c. Ada peserta sebagai anggota diskusi
- d. Setiap anggota mengemukakan pendapatnya dengan teratur
- e. Kalau ada kesimpulan atau keputusan akhir hal itu disetujui semua anggota.

1) Macam-macam Diskusi

a) Diskusi Kelompok Besar (*Whole Group Discussion*)

Diskusi ini melibatkan seluruh anggota kelas yang hadir. Peran utama seorang guru adalah sebagai pimpinan diskusi, namun bisa saja guru menunjuk seorang murid yang dipandang cakap untuk mengembang tugas sebagai pimpinan diskusi tersebut.

b) Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group Discussion*)

Jenis diskusi ini berkaitan erat dengan diskusi kelompok besar. Walaupun dalam pelaksanaannya diskusi ini hanya melibatkan 4-5 orang saja dalam setiap kelompoknya, namun setiap kelompok harus mempresentasikan hasil

¹⁵ Siti Sahara dkk., *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2010), cet 5, hlm. 17.

diskusinya tersebut didepan kelas atau didalam diskusi kelompok besar.

c) Diskusi Panel

Diskusi ini melibatkan sekelompok kecil peserta yang melakukan pembicaraan secara informal tentang suatu topik tertentu yang sebelumnya telah diselidiki dengan teliti oleh para peserta diskusi.¹⁶

Selain itu diskusi panel dapat disaksikan oleh setiap orang, karena pelaksanaannya dilakukan dihadapan umum. Diskusi panel merupakan diskusi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang membahas suatu topik yang menjadi perhatian umum di hadapan hadirin, pendengar (siaran radio), atau penonton (siaran televisi).¹⁷

Diskusi panel pada prinsipnya melibatkan beberapa panelis yang mempunyai keahlian dalam bidang masing-masing dan bersepakat mengutarakan pendapat dan pandangannya mengenai suatu masalah untuk kepentingan pendengar.

Para peserta diskusi dalam diskusi panel dinamakan sebagai panelis dan yang memimpin diskusi ini dinamakan sebagai moderator. Pada pelaksanaannya setiap panelis bebas mengungkapkan ide-idenya walaupun dengan cara memotong

¹⁶ Sahara dkk., *op.cit.*, hlm.2.

¹⁷ Kamus Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hlm 358.

pembicaraan panelis lainnya karena interaksinya bersifat spontan.

d) Diskusi Kelompok

Pelaksanaan diskusi kelompok diawali dengan membagi siswa kedalam kelompok yang terdiri dari 3-6 orang. Dimana setiap kelompok yang telah dibentuk membahas suatu permasalahan yang telah ditentukan oleh guru. Kemudian tiap-tiap kelompok mempresentasikan kesimpulan hasil diskusinya dalam sidang pleno untuk didiskusikan secara klasikal.

e) *Brainstorming*

Metode ini digunakan biasanya untuk memunculkan penyelesaian masalah yang kreatif dengan mendorong para anggota dari kelompok untuk melemparkan ide-ide baru yang disumbangkan oleh setiap anggota kelompok sembari menahan kritik atau penilaiannya.

f) Symposium

Hampir sama dengan panel, hanya lebih bersifat formal. Pemrasaran harus menyampaikan makalah mengenai suatu masalah yang disorot dari sudut keadlian masing-masing. Peranan moderator tidak seaktif dalam diskusi panel, tetapi sebaliknya para pendengar/pesertalah yang lebih aktif berpartisipasi.¹⁸

¹⁸ G. Asjad, *op.cit.*, hlm.37.

g) *Informal Debate*

Teknik pelaksanaannya yaitu, anggota kelas dibagi menjadi dua kelompok yang jumlah anggotanya sama. Satu orang dijadikan sebagai pimpinan dalam kegiatan tersebut. Topik yang dijadikan bahasan dalam kegiatan tersebut tidak bersifat faktual.

h) *Colloquium*

Kegiatan diskusi ini bersumber pada satu orang sebagai sumber. Audiensi yang hadir berhak mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang sumber. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, siswa/mahasiswa dapat menginterview dan mengundang pertanyaan lain/tambahan dari siswa/mahasiswa yang lain.

i) *Fish Bowl*

Sebagaimana tujuan dari diskusi yaitu untuk mengambil sebuah keputusan dari permasalahan yang dijadikan sebagai topik. Dalam diskusi ini ketua dijadikan sebagai pimpinan. Yang khas dalam denah lokasi diskusi ini adalah berbentuk setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi, dan pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi, seolah-olah melihat ikan yang berada dalam mangkuk.

2. Keterampilan Berkomunikasi

Salah satu aspek keterampilan berbahasa adalah berkomunikasi. Begitu krusialnya keterampilan berkomunikasi dalam berbagai segi kehidupan membuat setiap orang perlu menguasai keterampilan tersebut. Dengan menguasai keterampilan berkomunikasi, seseorang akan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasannya secara cerdas, kreatif, dan cekatan.

Keterampilan berkomunikasi sangatlah penting bagi tiap individu. Hal tersebut dikarenakan keterampilan berkomunikasi mampu membentuk generasi penerus bangsa yang mampu melahirkan tuturan atau ujaran secara komunikatif, jelas, dan runtut, serta mudah dipahami. Selain itu juga dapat menjadikan kepribadian seseorang menjadi lebih aktif dalam berpendapat. Keterampilan berkomunikasi juga mampu membentuk seseorang lebih berbudaya karena mereka sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks situasi tutur di mana, kapan, dan dengan siapa ia berbicara.¹⁹

Keterampilan berkomunikasi tidak terlepas dari keterampilan menyimak. Sebelum seseorang dapat berbicara, ia harus dapat melakukan kegiatan menyimak. Hasil dari keterampilan menyimak merupakan dasar dari keterampilan berbicara. Tarigan menyatakan:

“Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya dilalui oleh

¹⁹ Aninditya Sri Nugraheni dan Suyadi, *Empat Pilar Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Metamorfosa Press, 2011), hlm. 23.

keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.”²⁰

Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar. Berbicara juga merupakan komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan menggunakan media komunikasi lisan, audio, dan visual²¹

Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan berkomunikasi mahasiswa dalam berkomunikasi ada 5 aspek yaitu :

- a. Kelancaran berbicara
- b. Ketepatan pilihan kata (diksi)
- c. Struktur kalimat
- d. Kelogisan (penalaran)
- e. Komunikatif/kontak mata.²²

Selain beberapa indikator diataa, menurut Sabarti Akhadiah untuk terampil berbicara harus pula menguasai aspek-aspek kebahasaan maupun non kebahasaan. Yang termasuk dalam aspek kebahasaan adalah lafal, intonasi, serta penggunaankosa kata atau

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm.45.

²¹ *Ibid.*, hlm.24.

²² Samsul, *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Galumpang Melalui Metode Latihan*, Jurnal Kreatif Tadulako Online vol. 4, no. 8, Oktober 2014, hlm.173.

kalimat. Sedangkan yang termasuk non kebahasaan adalah ekspresi atau mimik wajah.²³

Aspek-aspek dalam kegiatan berkomunikasi, merupakan indikator yang dijadikan penilaian dalam evaluasi berkomunikasi, diantaranya yaitu :

a. Lafal

Pengucapan yang baku dalam Bahasa Indonesia yang bebas dari ciri lafal daerah. Pelafalan bunyi saat berkomunikasi perlu ditekankan mengingat latar belakang kebahasaan sebagian besar mahasiswa. Karena pada umumnya tiap individu dibesarkan pada suatu lingkungan dengan bahasa daerah yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek dalam lafal adalah berikut :

- 1) Kejelasan vokal
- 2) Ketepatan pengucapan
- 3) Tidak bercampur lafal daerah

b. Intonasi

Penempatan intonasi yang tepat merupakan daya tarik tersendiri saat proses berkomunikasi. Bahkan merupakan salah satu faktor penentu keefektifan dalam berkomunikasi.

Aspek dalam intonasi adalah sebagai berikut :

²³ Sabarti Akhadiyah, *Bahasa Indonesia II*, (Jakarta : DEPDIKBUD, 1992), hlm.154-159.

- 1) Tinggi rendahnya suara
- 2) Tekanan suku kata
- 3) Nada atau panjang pendek tempo

c. Kosakata atau kalimat

Seseorang yang melakukan komunikasi perlu mengoreksi pemakaian kata yang kurang tepat dan kurang sesuai untuk menyatakan makna dalam situasi tertentu. Pada umumnya saat hendak memulai untuk berkomunikasi misalkan pada suatu forum diskusi dibuka dengan kalimat pembuka terlebih dahulu kemudian harus ada inti atau isi dari sesuatu yang akan dibahas untuk didiskusikan nantinya, sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan serta diakhiri dengan kalimat penutup.

Aspek dalam kosakata adalah sebagai berikut :

- 1) Jumlah kosakata
- 2) Terdapat kalimat pembuka, isi, kesimpulan, dan penutup
- 3) Saling koherensi

d. Hafalan

Kelancaran seseorang dalam berbicara saat proses berkomunikasi, akan memudahkan pendengar menangkap isi permbicaraannya. Aspek dalam hafalan adalah sebagai berikut :

- 1) Kelancaran
- 2) Teratur atau urut
- 3) Kesesuaian yang dibicarakan

e. Mimik atau ekspresi

Mimik muka dapat menunjang dalam keefektifan berkomunikasi, karena dapat berfungsi membentuk, memperjelas, atau menghidupkan proses komunikasi tersebut.

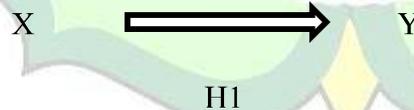
Yang termasuk dalam aspek mimik adalah :

- 1) Gesture atau gerak tubuh
- 2) Ekspresi wajah
- 3) Penjiwaan

B. Pengajuan Hipotesis

1. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah menggunakan paradigma sederhana, yakni menghubungkan variabel X ke variabel Y.



Keterangan antara variabel X ke variabel Y:

X= Pengaruh Metode Diskusi

Y= Keterampilan Berkomunikasi

Dari gambar tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini memiliki variabel independen (X) yaitu Metode Diskusi sedangkan variabel dependen (Y) adalah Keterampilan Berkomunikasi

Dengan mengetahui variabel independen dan variabel dependen, maka dapat digunakan peneliti untuk menemukan indikator guna memudahkan penyusunan kuesioner yang akan dibagikan kepada para responden

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat ditentukan hipotesis pada penelitian ini. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya harus diuji secara empirik.²⁴ Sehingga dapat ditarik kesimpulan sementara dari kerangka pemikiran permasalahan yang diungkapkan dengan model konsepsi sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh metode diskusi kelas terhadap keterampilan berkomunikasi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNISNU Jepara Tahun 2017-2020.

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 69.